



# Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Literasi Budaya Pada Anak Penghasil Produk Genteng di Desa Kembang Getaan Dukuhseti Pati

Nihlatiz Zakiyah\*, Nur Fajrie, Ahmad Bakhrudin

Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

**\*Corresponding Author:**

nihlatizzakiyah1@gmail.com

**Article History:**

Received yyyy-mm-dd

Revised yyyy-mm-dd

Accepted yyyy-mm-dd

**Keywords:**

Supporting Factor

Literacy

Producing Tiles

**Kata Kunci:**

Faktor Pendukung

Literasi

Penghasil Genteng

**Abstract**

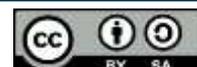
Literacy is the ability to understand culture as an element of society that exercises rights and obligations to improve the quality of life and that of others. Cultural literacy must be introduced from the start because children must understand Indonesian culture, customs, beliefs, race and ethnicity. This can be proven from the results of research conducted in Kembang Getaan Village, Dukuhseti Pati, that the cultural literacy ability of children producing tile products is supported by external and internal factors. External factors include the community environment, family background, the strength intensity of the stimulus. While the internal factors are supported by the experience and interest of the informants. Each factor has its own role. This study aims to determine the supporting factors for cultural literacy skills in tile-producing communities. The method used in this study uses a qualitative approach and is a type of ethnographic research. The steps in ethnographic research are organizing files, reading all information and coding, describing the events studied, interpreting findings and presenting various presentations in the form of tables. By using data collection techniques through interviews, observation and documentation consisting of 11 people including one village head as a key informant, five children who produce tile products and five roof tile product producers. From these two factors the researcher can conclude that the big role is the community where these two factors are supported by the surrounding community.

**Abstrak**

Literasi adalah kemampuan memahami budaya sebagai salah satu unsur masyarakat yang melaksanakan hak dan kewajiban untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan orang lain. Literasi budaya harus diperkenalkan sejak awal karena anak harus memahami budaya, adat istiadat, kepercayaan, ras dan suku bangsa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kembang Getaan Dukuhseti Pati bahwa faktor kemampuan literasi budaya anak penghasil produk genteng didukung oleh faktor eksternal dan internal, faktor eksternal antara lain lingkungan masyarakat, latar belakang keluarga, intensitas kekuatan dari stimulus. Sedangkan faktor internal didukung oleh pengalaman dan minat informan. Masing-masing faktor memiliki peran tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung kemampuan literasi budaya dalam masyarakat penghasil produk genteng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi. Adapun langkah-langkah dalam penelitian etnografi yaitu mengorganisir file, membaca keseluruhan informasi dan memberi kode, menguraikan peristiwa yang diteliti, menginterpretasi penemuan dan menyajikan presentasi variative berupa table. Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang terdiri dari 11 orang diantaranya satu kepala desa sebagai informan kunci, lima anak penghasil produk genteng dan lima penghasil produk genteng. Dari kedua faktor tersebut peneliti dapat menyimpulkan peran yang besar adalah masyarakat dimana kedua faktor tersebut didukung oleh masyarakat sekitar.

## PENDAHULUAN

Literasi budaya dan kemampuan dasar merupakan aspek penting dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup pemahaman budaya lokal dan keberagaman tradisi yang kaya. Memperkenalkan



literasi sejak dini dianggap krusial karena itu membentuk pondasi yang kokoh bagi anak-anak sebagai penerus bangsa. Kearifan lokal yang beragam dan unik di setiap daerah dianggap sebagai bagian integral dari identitas daerah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan kearifan lokal kepada anak-anak sejak dini agar mereka mampu beradaptasi dengan budaya lokal dan memecahkan permasalahan yang dihadapi di lingkungan mereka.

Indonesia memiliki keaekaragaman yang unik, setiap daerah memiliki kearifan lokal dan kebudayaan yang berbeda-beda (Darniyanti et al., 2023; Marpaung, 2013) Kebudayaan merupakan sistem sosial yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat secara kolektif, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Pendidikan di Indonesia, pada dasarnya, tidak terlepas dari kebudayaan. Literasi budaya menjadi penting dalam memahami dan menjaga identitas bangsa serta sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Menurut Iskhaq et al. (2021), kebudayaan diwariskan melalui proses pembelajaran, yang menjadikan kebudayaan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Literasi budaya, dalam konteks ini, merupakan kemampuan untuk memahami kebudayaan sebagai bagian dari masyarakat serta mampu menjalankan hak dan kewajiban untuk meningkatkan kualitas hidup diri sendiri dan orang lain (Desyandri, 2018). Hal ini juga ditekankan oleh Kementerian (2017) yang mengindikasikan bahwa literasi budaya membantu individu memahami dan mempertahankan identitas kebudayaan Indonesia.

Pentingnya literasi budaya sejak dini ditegaskan oleh Ahsani & Azizah (2021), yang menyatakan bahwa siswa harus mengenal budaya, adat istiadat, kepercayaan, ras, dan suku bangsa Indonesia. Selain itu, cinta terhadap tanah air dan pelestarian budaya juga harus ditanamkan pada siswa. Literasi budaya dan kewargaan memiliki peran signifikan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa (Putri Utami & Muzakki, 2020), khususnya dalam menanamkan sikap kepedulian terhadap sesama.

Pendidikan literasi budaya pada anak dapat dilakukan melalui berbagai sumber belajar. Abdullah (2012) menjelaskan bahwa sumber belajar mencakup segala benda dan individu yang mendukung proses pembelajaran. Di samping itu, sumber belajar juga dapat merujuk pada lingkungan, objek, dan orang-orang yang memiliki informasi yang penting bagi perkembangan perilaku anak.

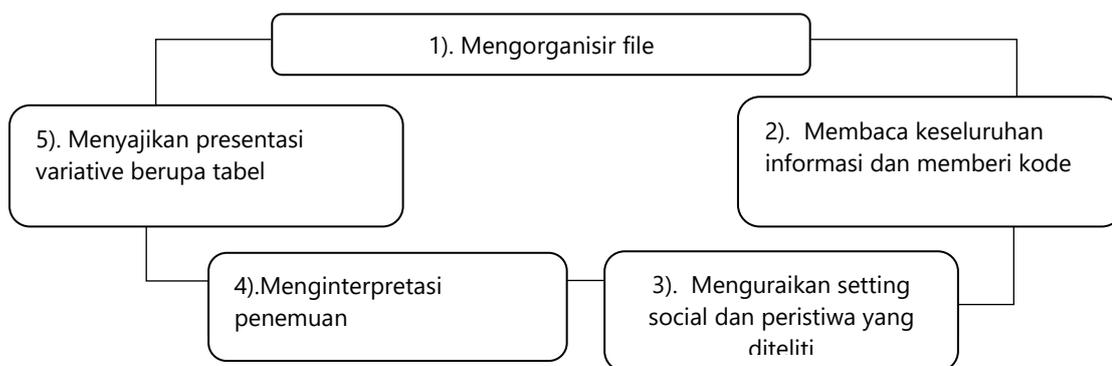
Desa Kembang Getaan di Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah, merupakan sebuah contoh lingkungan yang kaya akan kearifan lokal dan budaya. Desa ini terkenal dengan produksi kerajinan tanah liatnya, seperti kerajinan batu bata dan genteng yang menjadi ciri khasnya. Genteng, sebagai bagian integral dari bangunan, menjadi simbol keberlanjutan pembuatan dan keberadaan produk tersebut. Oleh karena itu, memahami peran anak-anak dalam produksi genteng dan pentingnya meneruskan tradisi ini menjadi esensial.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mendukung kemampuan literasi budaya pada anak penghasil produk genteng di Desa Kembang Getaan, Dukuhseti, Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang turut serta dalam mendukung literasi budaya pada anak-anak yang terlibat dalam produksi genteng di desa tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan mengutamakan kedalaman penghayatan konsep yang dikaji secara empiris. Herdiansyah (2011: 9) penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Sedangkan jenis penelitian etnografi ialah termasuk suatu penelitian dimana lebih berfokus pada makna sosiologi yang melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya

dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya (Emzir, 2017:143). Etnografi merupakan studi tentang bagaimana partisipasi dalam praktik sosial setiap hari. Etnografi merupakan pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan (Shigrir, 2017:9). Dengan menggunakan penelitian etnografi, peneliti harus terjun langsung dan membaaur menjadi satu dengan masyarakat atau suku yang teliti sekaligus berusaha menghayati realitas yang ada dengan sebaik-baiknya.



Gambar 1. Langkah-langkah Metode Etnografi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kembang Getaan Dukuhseti Pati merupakan masyarakat yang berpenghasilan sebagai penghasil produk genteng. Sejak zaman dahulu masyarakat Desa Kembang Getaan memulai memproduksi genteng dengan cara sederhana hingga pada akhirnya masyarakat memiliki perkembangan yaitu dengan adanya mesin pres. Pada proses pembuatannya genteng memerlukan tahapan waktu yang cukup panjang dan adanya Kerjasama dalam proses pembuatan. Pembudayaan usaha genteng secara sadar ataupun tidak sadar yang dilakukan oleh masyarakat desa Kembang Getaan kepada anak-anaknya menjadikan hal tersebut dijadikan sebagai sebuah pembelajaran. Faktor-faktor yang menjadi pendukung kemampuan literasi budaya sebagai sumber belajar anak di Desa Kembang Getaan diantaranya lingkungan masyarakat, latar belakang keluarga, intensitas dan kekuatan dari stimulus, pengalaman, dan minat.

### Lingkungan Masyarakat

Lingkungan di masyarakat ikut serta mendukung kemampuan literasi budaya dalam masyarakat penghasil produk genteng sebagai sumber belajar anak di Desa Kembang Getaan Dukuhseti Pati. Karena anak-anak dapat dengan mudah mengetahui dan memahami bahkan beradaptasi dengan lingkungan yang sudah mereka tinggali. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar yang disebut juga dengan faktor eksternal (Arifin et al., 2017). Faktor situasional dan personal merupakan faktor yang dapat menentukan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian yang mempunyai sifat menonjol antara lain gerakan, intensitas stimulus, hal-hal yang baru dan peluang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Kembang Getaan, Dukuhseti, Pati, terlihat bahwa kegiatan pembuatan genteng adalah pemandangan umum sehari-hari di desa tersebut. Aktivitas mengeringkan genteng di pekarangan sekitar area produksi merupakan kegiatan yang terus-menerus terjadi di Desa Kembang Getaan. Informasi dari dua orang informan, yaitu INR dan AAKA, yang merupakan anak-anak yang terlibat dalam proses pembuatan genteng, memberikan gambaran bahwa kegiatan ini menjadi rutinitas sehari-hari bagi penduduk desa tersebut.

Informan INR menjelaskan bahwa pembuatan genteng merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Ia mengungkapkan bahwa setiap hari, ia melihat orang tuanya sibuk membuat genteng, dan hampir semua tetangganya juga terlibat dalam kegiatan serupa. Sementara itu, AAKA juga memberikan kesaksian yang serupa, menegaskan bahwa di Desa Kembang Getaan, kegiatan membuat genteng menjadi pemandangan yang lazim. Ia juga menyatakan bahwa orang tuanya terlibat dalam proses pembuatan genteng setiap hari, dimulai sejak pagi.

Dari penuturan kedua informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembuatan genteng bukan hanya sekadar pekerjaan rutin orang tua mereka, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari di Desa Kembang Getaan. Aktivitas ini tampaknya menjadi kegiatan yang umum dilakukan oleh sebagian besar penduduk desa, mencerminkan pentingnya industri genteng dalam kehidupan dan mata pencaharian masyarakat setempat.



Gambar 2 Proses Pembuatan Genteng

Masyarakat Desa Kembang Getaan yang setiap hari beraktifitas menjemur genteng di sekitar gudang produksi. Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat dapat dijadikan pendukung literasi budaya anak, karena lingkungan masyarakat merupakan tempat dimana subjek ini berinteraksi langsung dengan lingkungannya, sehingga aktivitas-aktivitas masyarakatnya dapat dilihat langsung oleh anak. Seperti lingkungan di Desa Kembang Getaan ini yang mayoritas masyarakatnya bermata pencahariannya sebagai penghasil genteng, maka tidak heran jika pemandangan genteng banyak di jumpai di di jalan desa tersebut.

### Latar Belakang Keluarga

Lingkungan keluarga juga merupakan bagian dari lingkungan yang mengelilinginya. Dengan rutinitas yang dilakukan keluarga setiap hari, mereka dapat menambah pengetahuan dan informasi melalui pengalaman seperti pendengaran dan penglihatan. Ada kecenderungan manusia melihat apa yang ingin dia lihat, mendengar apa yang ingin manusia dengar. Dalam penelitian ini yang menjadi objek observasi adalah keluarga penghasil produk genteng. Menurut pengamatan penelitian, anak-anak dalam keluarga penghasil genteng jarang membantu orang tuanya membuat genteng. Namun, berkat keluarganya, ia memperoleh semua pengetahuan tentang genteng, seperti alat yang digunakan, bahan, cara pembuatannya, dan fungsi elemen itu sendiri. Anak-anak dari keluarga penghasil genteng lebih banyak bermain dengan teman, setiap pulang sekolah, mereka bergegas berganti pakaian untuk pergi keluar dan bermain dengan teman.

Berlawanan dengan pengakuan semua informan anak penghasil produk genteng, selama penelitian dilakukan terungkap bahwa informan membantu orang tuanya membuat genteng. seperti yang diungkapkan salah satu informan INR yang menyatakan dia sering membantu orang tua mengambil

genteng yang sudah selesai dijemur. Hal ini juga diungkapkan oleh tiga anak penghasil produk genteng. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak yang membuat produk genteng, semua subjek membantu orang tuanya membuat genteng setelah pulang sekolah atau mengambil genteng untuk dijemur pada siang hari. Selain itu, mereka juga sering membantu *ngloroti* atau biasa dikenal dengan mengangkat genteng dari rak untuk mengerik atau sering disebut membersihkan bagian tepi genteng.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi anak penghasil produk genteng, dapat disimpulkan bahwa anak sudah membantu orang tuanya, namun tidak setiap hari. Anak-anak sering membantu orang tuanya di bagian mengambil genteng yang sudah dijemur dan mengambil atau *ngloroti* genteng dari rak untuk dikerik. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa lingkungan rumah merupakan faktor pendukung bagi pemahaman budaya anak yang diperoleh anak dalam keluarga melalui pendengaran, penglihatan atau indra lainnya.



Gambar 3 Proses penjemuran genteng

Aktifitas anak penghasil produk genteng ini lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain. Dapat dilihat anak-anak bermain sepeda, mengobrol bersama temannya dan bermain handphone.

### **Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus**

Kebiasaan masyarakat Desa Kembang, khususnya Dukuh Getaan adalah sebagai penghasil produk genteng yang setiap hari memproduksi genteng dari pagi hingga sore untuk memenuhi permintaan konsumen. Penghasil produk genteng memenuhi kebutuhannya melalui penjualan produk genteng yang dimiliki tersebut. Dengan kekuatan dari stimulus, perhatian individu muncul, sehingga ia mempersiapkan suatu objek yang ditemuinya setiap hari. Selaras dengan Mujaddid (2020) mengungkapkan stimulus dari luar akan memberikan makna lebih bila sering di perhatikan dengan yang hanya sekali dilihat.



Gambar 4. Proses ngerik genteng

Berdasarkan keterangan dari informan INR, yang merupakan seorang anak yang terlibat dalam produksi genteng, ia menyatakan bahwa orang tuanya mulai melakukan aktivitas pembuatan genteng sejak pukul 7 pagi hingga jam 3 sore. Keterangan ini menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan untuk melakukan kegiatan pembuatan genteng cukup panjang, mencakup rentang waktu sekitar delapan jam dari pagi hingga sore hari.

Dukungan keterangan tersebut juga datang dari AM, orang tua INR, yang mengonfirmasi bahwa ia biasanya memulai pekerjaannya dalam pembuatan genteng pada pukul 7 pagi dan menyelesaikannya sekitar jam 3 sore. Hal ini memberikan gambaran yang konsisten mengenai rentang waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas produksi genteng di Desa Kembang Getaan.

Dari kesaksian keduanya, terlihat bahwa aktivitas pembuatan genteng bukanlah pekerjaan yang singkat, melainkan memerlukan waktu yang cukup lama setiap hari. Waktu yang digunakan dalam proses produksi ini mencerminkan dedikasi serta komitmen orang tua INR dalam menjalankan pekerjaan mereka sebagai produsen genteng, serta menunjukkan betapa pentingnya aktivitas ini dalam kehidupan sehari-hari di desa tersebut.

Masyarakat penghasil produk genteng setiap harinya yaitu ngerik genteng atau bisa disebut membersihkan tepian genteng agar rapi. Hal tersebut setiap hari dilakukan oleh masyarakat Desa Kembang Getaan

### **Pengalaman**

Pengalaman merupakan salah satu faktor internal yang dapat mendukung kemampuan literasi budaya, yaitu peristiwa yang dialami oleh seorang individu. Pengalaman dapat diperoleh dari apa yang didengar, apa yang dilihat dan apa yang dialami sebagai bagian dari proses pembentukan pengalaman. Menurut Anika (2019) pengalaman adalah peristiwa yang terjadi atau biasa dialami oleh seseorang dan pengalaman itu pada akhirnya menjadi pelajaran. Berdasarkan pengakuan SAK dalam wawancara, ia mengungkapkan bahwa pernah membantu orang tuanya dalam kegiatan pembuatan genteng dengan melakukan aktivitas menolong menata genteng dari rak dan mengambil genteng yang sudah dijemur. Selain SAK, keempat informan lain yang merupakan anak-anak yang terlibat dalam produksi genteng juga mengakui bahwa mereka pernah membantu orang tua mereka dalam proses tersebut. Keterangan ini juga didukung oleh pengakuan A, orang tua SAK, yang menyatakan bahwa terkadang ia meminta bantuan anaknya untuk mengambil genteng yang sudah dijemur pada pagi hari.

Dari pengalaman membantu dalam kegiatan pembuatan genteng, informan RA menyampaikan kesenangan karena dapat membantu orang tua dan juga melihatnya sebagai olahraga untuk menjaga kesehatan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembuatan genteng tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas keluarga, tetapi juga memberikan dampak positif dalam menjaga kebugaran fisik.



Gambar 5. Proses penggilingan tanah liat

Dalam wawancara dengan informan RA, terungkap bahwa aktivitas pembuatan genteng juga memiliki manfaat bagi kesehatan, karena proses tersebut dilakukan di pagi hari sebelum matahari terlalu terik. Pengalaman informan ANW juga menegaskan bahwa ia melihat secara langsung orang tua dan tetangga yang terlibat dalam pembuatan genteng setiap hari.

Dari kesaksian para informan, terlihat bahwa keterlibatan anak-anak dalam produksi genteng bukan hanya sebagai upaya membantu orang tua, tetapi juga memberikan pengalaman yang berharga dalam menjaga kesehatan tubuh dan melibatkan mereka dalam aktivitas yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari di Desa Kembang Getaan. Hal tersebut juga diungkap oleh 4 informan lain, bahwa informan pernah melihat orang-orang disekitar mereka membuat kerajinan genteng. Sedangkan pada hasil observasi peneliti tidak menemukan anak-anak membantu orang tuanya dalam proses pembuatan genteng, namun berkat pengakuan orang tua dari informan AM dan HA bahwa anak-anak mereka membantu dalam proses pembuatan genteng.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa informan memiliki pengalaman yang sama yakni pernah membantu orang tua dalam proses pembuatan genteng, selain itu informan pernah melihat proses pembuatan genteng di lingkungan sekitar melalui indra penglihatan. Masyarakat Desa Kembang Getaan sering menggunakan molen untuk menghaluskan tanah liat sebelum di pres atau di cetang menjadi genteng.

### Minat

Minat dapat tumbuh akibat adanya lingkungan sekitar dan pengalaman, minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian.. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan dalam diri seseorang dengan sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa kaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa para responden menunjukkan minat yang besar terhadap budaya sekitar, khususnya dalam meneruskan usaha yang telah ada di lingkungan mereka. Pernyataan ANW menegaskan keinginannya untuk melanjutkan usaha yang dimiliki oleh orang tuanya, karena mayoritas masyarakat di Dukuh Getaan mencari nafkah sebagai pengrajin genteng. Hal ini juga sejalan dengan pengakuan AAKA, yang menyatakan bahwa hampir semua penduduk di sana bekerja sebagai penghasil genteng.



Gambar 6. Anak membantu orang tua

Dari kesaksian kedua informan tersebut, terlihat bahwa ketertarikan mereka untuk terlibat dalam industri genteng tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merupakan refleksi dari kondisi ekonomi dan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan RA yang juga tertarik untuk meneruskan usaha orang tuanya sebagai produsen produk genteng. RA menegaskan bahwa memiliki usaha sendiri memungkinkannya untuk bekerja secara mandiri dan memiliki kendali atas pekerjaannya, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan genteng.

Kesimpulannya, minat responden dalam meneruskan usaha orang tua mereka dalam industri genteng bukan hanya karena keinginan pribadi, tetapi juga karena kesadaran akan kondisi ekonomi di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan kesungguhan mereka dalam mempertahankan warisan budaya dan ekonomi lokal yang telah ada di Desa Kembang Getaan. Aktifitas anak penghasil produk genteng di setiap harinya yang membantu orang tuanya mengambil genteng yang sudah dijemur. Dan anak tersebut memiliki minat untuk melanjutkan usaha yang dimiliki oleh orang tuanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat faktor kemampuan literasi budaya anak penghasil produk genteng didukung oleh faktor eksternal dan internal, faktor eksternal antara lain lingkungan masyarakat, latar belakang keluarga, intensitas kekuatan dari stimulus. Sedangkan faktor internal didukung oleh pengalaman dan minat informan. Masing-masing faktor memiliki peran tersendiri. Dari kedua faktor tersebut peneliti dapat menyimpulkan peran yang besar adalah masyarakat dimana kedua faktor tersebut didukung oleh masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran berbasis pemanfaatan sumber belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).
- Ahsani, L. F. A., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7-16.
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Factor analysis that effect university student perception in untirta about existence of region regulation in serang city. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1).
- Darniyanti, Y., Rahmayati, I., & Filahanasari, E. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbantu Canva Mata Pelajaran IPAS untuk Mendukung Merdeka Belajar Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1507-1517.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal untuk menumbuhkembangkan literasi budaya di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1-9.
- Emzir. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Edisi Revisi. 143.
- Hatmanto, A. T. (2009). Pengujian Kualitas Genteng Pres. *Skripsi. Surakarta: Pendidikan Teknik Sipil Universitas Sebelas Maret*.
- Herdiyansyah, H. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika. 74.
- Iskhaq, A., Oktaviyanti, I., & Fajrie, N. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Genteng Desa Mayongkidul Jepara. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Literasi Budaya dan Kewargaan. *Gerakan Literasi Nasional*, 8(9), 1-58.
- Marpaung, L. A. (2013). Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Yustisia Jurnal Hukum*, 2(2).
- Utami, I. W. P., & Muzakki, A. (2020). Analisis Pendampingan Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Era New Normal. *Wahana*, 72(2), 126-130.
- Zuhri, A., & Bakhrudin, A. (2021). The Model Of Religious Moderation In Social Life: Study of Living Religion in Badongan, Kudus. *Addin*, 15(1), 71-90.